

Cahaya Kebaikan

Jalanan yang sangat macet dan suara klakson bersahutan membuat riuh keadaan sekitar. Laki-laki berumur senja menyusuri jalanan yang ramai dengan membawa satu karung yang dipikulnya. Mengambil botol-botol plastik, kardus bekas, serta buku-buku yang dirongsokkan menggunakan tangannya yang sudah keriput. Pak Rahmat mengusap peluh yang bercucuran di wajah. Pernah mengeluh tetapi tidak pernah menyerah, itu prinsip Pak Rahmat sejak dahulu. Perutnya berbunyi, ia belum makan sejak kemarin karena belum mendapatkan uang meski hanya seribu rupiah. Mengecek tempat sampah satu ke yang lain, matanya berbinar kala mendapatkan roti yang masih utuh dan masih di dalam plastik.

“Alhamdulillah, rezeki.”

Jemarinya mulai membuka bungkus roti, membagi dua roti tersebut, dan mulai mendekatkan pada mulutnya. “Jangan dimakan Pak,” ujar pemuda dengan cepat mengambil roti di tangan Pak Rahmat dan kembali membuangnya ke tempat sampah.

“Jangan memakan makanan yang sudah berada di tempat sampah Pak. Itu sudah kotor,” tutur pemuda yang berpakaian sangat rapi. Pemuda itu ikut duduk di bawah rerumputan bersama Pak Rahmat, “Bapak belum makan?” Pak Rahmat menggeleng. Pemuda itu tersenyum hangat dan mengulurkan tangannya, “Saya Farhan Pak.”

Farhan membuka suara, berbincang-bincang dengan laki-laki berumur senja di hadapannya. Mendengar suara perut yang berbunyi, Farhan mengajak Pak Rahmat untuk ke kedai di depannya yang baru saja dibuka. Pak Rahmat sempat menolak karena tidak enak hati, juga tidak memegang uang sepersen pun. Tetapi karena paksaan Farhan, Pak Rahmat mengiyakan ajakan anak muda itu.

“Terima kasih Nak Farhan.”

“Sama-sama Pak.”

Tok, tok, tok.

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunan Pak Rahmat. Segera laki-laki berumur senja itu membuka knop pintu.

“Bu Siti,” panggilnya. Sang empu membalas dengan senyuman, “Maaf mengganggu waktunya Pak Rahmat. Saya ke sini ingin menagih uang kos yang sudah jatuh tempo. Pak Rahmat terlambat tiga bulan.”

Pak Rahmat menatap Bu Siti dengan mata berkaca-kaca, “Kasih saya waktu satu bulan lagi Bu.”

“Selalu begitu, Pak Rahmat ketika ditagih. Saya juga butuh uang Pak. Pak Rahmat sudah telat tiga bulan masih mau tambah lagi?” ujar Bu Siti dengan tangan di pinggang. Dengan kepala yang masih menunduk, Pak Rahmat bersimpuh di hadapan Bu Siti, “Saya mohon Bu, saya benar-benar sedang tidak punya uang.”

Bu Siti memundurkan langkahnya, “Maaf Pak, untuk kali ini saya tidak bisa memberikan waktu lagi. Kalau begitu kemasi barang-barang Pak Rahmat sekarang juga.”

Terusir dari kontrakannya membuat Pak Rahmat kelimpungan ingin tinggal di mana. Kaki yang sudah tidak kuat berjalan menyusuri kota. Berjalan entah ke mana sampai larut malam. Dengan membawa tas ransel berisi pakaiannya, juga karung di tangannya, ia mengistirahatkan tubuhnya di bawah jembatan. Sejenak memejamkan matanya, dan mengistirahatkan pikirannya.

Matahari mulai bergerak dan selajur cahayanya membuat riak seperti lautan berlian. Pak Rahmat sudah siap dengan karung di tangan, dan topi di kepalanya. Ia menyusuri jalanan ibu kota yang sedikit longgar dari biasanya. Dari penjualan barang rongsokan kemarin Pak Rahmat berhasil mengumpulkan uang sebesar dua puluh ribu rupiah. Bibirnya mengukir lengkungan ke atas melihat tumpukan botol bekas tak jauh dari jangkauannya. Air matanya memberontak ingin keluar melihat anak kecil yang sudah bekerja sebagai pengamen. Ia teringat dulu bekerja sebagai pemulung untuk menghidupi keluarga kecilnya, dan ketika anaknya sudah dewasa, ia ditinggalkan dan tak diberi kabar sama sekali.

Pak Rahmat mengahampiri pengamen kecil yang sibuk menghitung uangnya. Ia mengusap lembut puncak kepala anak tersebut dan tersenyum.

“Kamu sudah makan Nak?” anak itu menggeleng kecil. Pak Rahmat meletakkan makananya di tengah-tengah mereka berdua dan membagi makanan itu. “Ayo dimakan.”

Anak laki-laki itu menyendok dan menyuapkan ke dalam mulutnya, membuat Pak Rahmat tersenyum.

DOR

Suara tersebut membuat orang-orang di sekitar memusatkan pandangannya pada satu titik, termasuk Pak Rahmat. Orang-orang berlalu lalang tanpa memberi bantuan. “Aduh pakai meletus segala ini ban mobil.”

Pak Rahmat berlari kecil kepada korban. “Kenapa mobilnya Pak?”

“Oh ini, ban-nya meletus Pak.” Pak Rahmat mengangguk mengerti, “Boleh saya lihat?”

“Tentu saja Pak, silahkan.”

Setelah cukup lama bergelut dengan peralatan yang ada, Pak Rahmat menjelaskan kerusakan pada mobil tersebut, “Ini bukan hanya ban mobilnya yang pecah, mesin mobilnya yang tiba-tiba mati karena bahan bakarnya habis atau juga bisa karena aliran bensinnya terhambat. Tapi ini mobilnya sudah bisa kok Pak.”

Pemilik mobil mengangguk sangat paham, “Terima kasih Pak. Ini ada imbalan untuk Bapak,”

“Saya melakukan ini dengan ikhlas Pak, tidak usah imbalan. Kodrat manusia juga saling membantu dan menolong sesama,” ucap Pak Rahmat, membuat pemilik mobil menyunggingkan senyum.

Hujan yang turun tadi sore telah membasuh seluruh kota. Seakan menumpahkan kekesalannya pada makhluk di bumi. Malam itu, bintang-bintang terlalu malu

menampakkan dirinya dengan meninggalkan bulan yang menggantikan matahari. Angin berhembus kencang menyusupkan rasa dingin sampai ke tulang-tulang, menerpa pohon yang berdiri tegap. Tetapi sayangnya pohon itu tidak tumbang. Angin berhembus hanya untuk menguji kekuatan akarnya saja.

Dengan langkahnya yang kecil, Pak Rahmat berhasil meneduh di bawah pohon di tepi jalan. Ia mengusap wajahnya yang basah akibat hujan. Sembari menunggu hujan Sembari menunggu hujan yang tak kunjung reda, Pak Rahmat menyandarkan punggungnya di pohon yang ia gunakan untuk meneduh. Mata teduh milik Pak Rahmat memicing mendapati anak kecil yang bermain hujan di tengah jalan raya.

“Ayo ikut kakek, jangan main hujan di tengah jalan. Nanti ada apa-apa loh,” tutur Pak Rahmat samar karena derasnya air hujan. Anak itu menghiraukan ucapan Pak Rahmat dan menjauhinya.

TIINN..

“AWASS.”

BRAKKK

Elektrokardiograf berbunyi nyaring membuat para medis tergopoh-gopoh. Dokter berusaha semaksimal mungkin untuk menyelamatkan nyawa pasien, dibantu dengan para perawat. Di sela-sela melaksanakan tugasnya, mereka berdoa agar diberikan yang terbaik untuk semua yang mereka kerjakan, berdoa agar mendapatkan hasil yang diinginkan.

Tiga jam bergelut dengan segala peralatan medis, para perawat juga dokter ahli bedah menyudahi aktifitas mereka. Mereka melepas pakaian, membersihkan tubuh masing-masing sebelum keluar dari ruangan operasi.

“Setelah ini, pindahkan pasien ke ruang inap.”

“Baik Dok.”

dr.Farhan Adiguna

Seorang yang pernah menolong Pak Rahmat tempo lalu dengan hanya memberikan makanan. Dokter Farhan tersenyum penuh arti telah selesai menyelamatkan satu nyawa. Ia meminta tolong salah satu perawat yang ikut dalam operasi tadi untuk memberikannya rekam medis pasien. Mengamatinya dengan teliti, mulai dari nama, alamat, umur, pekerjaan, hingga tentang keluarga. Dokter Farhan mengerjapkan matanya berkali-kali, melihat dengan sangat teliti., dokter Farhan terbuyar dari lamunannya karena kehadiran perawat yang berlari ke ruangnya dengan tergesah-gesah.

“Dokter, pasien yang baru saja dioperasi keadaannya menurun drastis, jantungnya lemah Dok. Pasien juga kehilangan banyak darah, butuh pendonor darah secepatnya Dok.”

“Apa golongan darahnya?”

“B”

Seperti bayangan yang kembali memeluk mentari setelah mengembara jauh, sosok yang sudah lama pergi, kini kembali. Membawa jejak perjalanan yang mengukir kisah kehidupannya di tanah yang jauh. Tetapi, kini ia kembali untuk menyejukkan hati yang merindu.

Dokter Farhan menatap lesu ke arah brankar. Ia tak kuasa melihat apa yang ada di depannya. Melihat sosok yang selama ini ia cari keberadaannya. Ternyata, yang dicarinya adalah siapa yang ia temui beberapa waktu silam.

“Bapak, ini Farhan,” ujarnya memeluk tubuh tak berdaya Pak Rahmat.

“Bapak sembuh ya? Bapak mau kan lihat Farhan bahagia?” dengan terisak dan mengahapus air matanya yang lolos begitu saja, dokter Farhan memposisikan dirinya untuk terlelap dengan memegang jemari Pak Rahmat.

Dokter Farhan merasa tidurnya terusik karena tangannya yang bergerak. Ia membuka matanya perlahan. “Bapak, Bapak sudah sadar? Alhamdulillah ya Allah terima kasih,” dirinya jatuh ke pelukan tubuh ringkih itu.

“Dok..ter..”

“Bapak, ini Farhan, anak Bapak yang dulu kecilnya sering membuat repot Bapak dan Ibu.”

“Far..han..”

“Iya, ini Farhan Pak. Bapak jangan banyak bicara dulu ya. Biar Farhan periksa.”

Dokter farhan memakai stetoskopnya di leher dan mulai mengecek detak jantung serta pernafasan Pak Rahmat. Ia tersenyum bahagia.

“Anakku, kau sudah b...berhasil Nak,” ujar Pak Rahmat dengan mengelus puncak kepala anaknya.

Benar kata Bapak dulu, “Jika kita baik kepada orang, maka sudah pasti kebaikan itu kembali kepada kita, meskipun dalam bentuk lain.”

SELESAI.